

## **PELATIHAN PEMANFAATAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN KARAKTER DAN KEARIFAN LOKAL KEPADA GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Endang Sulistijani<sup>1</sup>, Sulis Setiawati<sup>2\*</sup>, Sumarti<sup>3</sup>, Eko Yulianto<sup>4</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI<sup>1,2,3,4</sup>

Ending711@yahoo.co.id<sup>1</sup>, sulisjbsi@gmail.com<sup>2\*</sup>, bundamartibifonik@gmail.com<sup>3</sup>,

yulianto3ko99@gmail.com<sup>4</sup>

---

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat;  
Pembelajaran Karakter; Kearifan  
Lokal

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan membantu mitra menambah wawasan terkait pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter dan kearifan lokal. Cerita rakyat sangat kaya akan muatan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Cerita rakyat adalah kekayaan budaya Indonesia yang saat ini hampir tersisih kehadirannya oleh ketidakpahaman generasi muda akan nilai-nilai positif yang dikandungnya. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai media pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa, sekaligus memperkenalkan kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yaitu melalui ceramah, tanya jawab, tutorial, dan praktik. Dengan penggunaan metode tersebut pelatihan dapat berjalan dengan efektif dan berdampak pada meningkatnya pemahaman serta wawasan para guru tentang pemanfaatan cerita rakyat dalam proses pembelajaran karakter dan kearifan lokal.

**Keyword:** Folklore; Character  
Learning; Local Wisdom

**Abstract:** This community service activity aims to help partners gain insight regarding the use of folklore as a medium for learning character and local wisdom. Folklore is very rich in character values and local wisdom. Folklore is Indonesia's cultural wealth which is currently almost marginalized by the younger generation's lack of understanding of the positive values it contains. Therefore, folklore can be used by teachers as a medium for character education learning for students, as well as introducing local wisdom. The method used in this training is through lectures, questions and answers, tutorials and practice. By using this method, training can run effectively and have an impact on increasing teachers' understanding and insight regarding the use of folklore in the process of learning character and local wisdom.

---

Diserahkan: 1-06-2024

Direvisi: 30-06-2024

Diterima: 30-06-2024

### **PENDAHULUAN**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa. Prosa merupakan salah satu bentuk karya sastra selain puisi dan drama. Prosa dapat diartikan sebagai



bentuk karangan bebas baik lisan maupun tertulis yang tidak terikat oleh kaidah-kaidah seperti jumlah baris dan bait (Hawa, 2017). Badudu dalam (HS & Suprpto, 2018) mengelompokkan prosa menjadi prosa lama dan prosa baru dengan perbedaan bahwa prosa lama bersifat statis, kratosentris, berbentuk hikayat atau dongeng, dan bersifat anonim sedangkan prosa baru bersifat dinamis, masyarakat sentris, berbentuk roman, novel, dan cerpen, serta dapat diketahui siapa pengarangnya. Termasuk prosa lama diantaranya yaitu dongeng atau cerita rakyat, hikayat, dan sejarah.

Cerita rakyat atau dongeng merupakan cerita prosa hasil seni rakyat. Dalam dongeng digambarkan orang merasa bersatu dengan dunia sekitarnya, melihat hidupnya pada binatang, tumbuhan, dan barang dengan ilusi yang berubah-ubah (HS & Suprpto, 2018). Dongeng dapat dibedakan atas mite, legenda, sage, fabel, dan dongeng orang-orang pandir atau malang. Mite adalah cerita tentang dewa-dewa, peri, dan segala sesuatu yang dianggap sederajat dengan dewa seperti cerita tentang terjadinya gerhana dan cerita terjadinya gempa bumi. Kedua, legenda adalah cerita tentang terjadinya asal mula suatu tempat seperti legenda Gunung Tangkubanprahu. Ketiga, sage adalah dongeng yang berhubungan dengan Sejarah. Tokoh-tokoh dalam sage seringkali menjadi tokoh dalam sejarah. Namun, sage berbeda dengan sejarah. Perbedaannya cerita dalam sage bersifat imajinasi sedangkan sejarah berdasarkan pada cerita nyata. Contoh sage misalnya tentang cerita berdirinya Kerajaan Majapahit. Keempat, fabel merupakan dongeng tentang binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain yang dapat berbicara dan berbuat seperti manusia seperti cerita Si Kancil. Kelima, dongeng orang-orang pandir atau malang misalnya cerita Pak Pandir dan cerita Lebai Malang (Hawa, 2017)

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, selain dongeng, hikayat dan sejarah juga termasuk kategori prosa lama. Dalam kesusastraan lama, hikayat hampir sama dengan roman dalam kesusastraan baru. Perbedaannya, roman cenderung miring dengan kenyataan yang sesungguhnya sedangkan hikayat dihiasi dongeng yang indah, kisah kesaktian raja atau dewa dalam memenangkan sebuah kerajaan atau sang putri raja seperti Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Bayan Budiman. Lalu terkait sejarah terdapat perbedaan antara pengertian sejarah zaman dahulu dengan zaman sekarang. Sejarah zaman dahulu berisi peristiwa yang bersifat khayalan sedangkan pengertian Sejarah zaman sekarang merupakan gambaran kenyataan yang benar-benar terjadi (Hawa, 2017).

Terkait cerita rakyat, karakteristik cerita rakyat dapat dilihat dari aspek plot, perwatakan, gaya bahasa, tema, dan motif cerita. Dari aspek plot, hampir semua cerita rakyat mengisahkan sejarah kesuksesan para tokohnya. Sementara tempat dan waktu kejadian berganti secara cepat. Kemudian dari aspek perwatakan, sebuah cerita rakyat dapat dipahami melalui karakter atau sifat tokoh yang ditunjukkan secara jelas seperti tokoh yang mempunyai karakter baik, jahat, atau bijaksana. Karakter-karakter tersebut dapat dengan mudah segera diidentifikasi bahkan oleh anak-anak. Aspek selanjutnya yaitu gaya bahasa. Cara penyampaian cerita rakyat sebaiknya menyesuaikan dengan tingkat pemahaman pembaca atau pendengar dengan cara menyederhanakan bahasanya. Pencerita sebaiknya menghindari pilihan kata yang membingungkan, tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan ambigu. Dari aspek tema, tema dalam cerita rakyat biasanya tentang nilai-nilai kehidupan seperti kebaikan karena rendah hati, kasih sayang, kesabaran, kerja keras, keberanian, kepahlawanan, dan lainnya. Selanjutnya yang terakhir yaitu motif cerita. Motif cerita rakyat dapat dipahami setelah pembaca atau pendengar mengetahui cerita secara keseluruhan. Adanya pengulangan bagian-bagian



cerita, pengulangan sifat-sifat tertentu dalam cerita, dan pengulangan perbuatan tokoh pada umumnya akan mengungkap motif cerita. Motif cerita dapat dikelompokkan menjadi cerita rakyat panjang (perjalanan waktu panjang) atau *the long sleep or enchantment*, kekuatan-kekuatan/tenaga-tenaga gaib/magis, cerita rakyat tentang perubahan yang magis/gaib (magical transformation), cerita rakyat dengan objek magis (*magic objects*), cerita rakyat tentang cita-cita/keinginan (*wishes*), dan cerita tentang tipu daya (tentang kelecikan) atau *trickery* (Hawa, 2017).

Dalam (Sulistyorini & Andalas, 2017) disebutkan bahwa cerita rakyat termasuk dalam folklor lisan. Folklor adalah kebudayaan tradisional yang dimiliki sekelompok masyarakat tertentu yang penyebarannya dilakukan secara turun temurun. Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan diantaranya yaitu bahasa rakyat (logat, julukan, gelar, bahasa, dan sebagainya), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah, dan sebagainya), pertanyaan tradisional (teka-teki, cangkriman, dan sebagainya), puisi rakyat (pantun, syair, bidal, pemeo, dan sebagainya), cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), dan nyanyian rakyat (*folksong*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat atau dongeng merupakan cerita prosa hasil seni rakyat, cerita yang bermula dari masyarakat dan berkembang di kalangan masyarakat luas. Cerita rakyat disampaikan turun-temurun, tidak diketahui siapa yang pertama kali membuatnya, kaya nilai-nilai luhur, bersifat tradisional, mempunyai banyak versi dan variasi, memiliki bentuk klise dalam susunan atau cara pengungkapannya, bersifat anonim artinya nama pengarang tidak dikenal, berkembang dari mulut ke mulut, dan disampaikan secara lisan.

Cerita rakyat sangat kaya akan muatan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bentuk-bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan juga adat istiadat atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan (Tohirin & Hartanto, 2023). Dapat dikatakan juga bahwa kearifan lokal adalah identitas budaya suatu bangsa, pandangan hidup, dan pengetahuan berbentuk aktivitas masyarakat lokal. Kearifan lokal diyakini sebagai daya perekat sekaligus kontrol moral dalam menjaga pola hubungan masyarakat yang heterogen. Telah banyak dilakukan kajian maupun penelitian tentang muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di antaranya oleh (Trisnasasti, 2021) yang mengkaji nilai-nilai kearifan dalam cerita rakyat nusantara. Kedua, kajian tentang kearifan lokal dalam cerita rakyat Toraja oleh (Gasong, 2017). Kemudian yang ketiga yaitu kajian tentang cerita rakyat Melayu Sumatra Utara dalam membentuk kearifan lokal masyarakat (Kembaren, Nasution, & Lubis, 2020). Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat juga telah banyak dilakukan kajian dan penelitian diantaranya oleh (Ardhyantama, 2017) tentang pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar dan juga oleh (Setyawan, Suwandi, & Slamet, 2017) tentang muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan.

Terkait karakter, karakter merupakan watak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari berbagai kebaikan yang digunakan sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Achdiyat & Kasyadi, 2016). Adanya penguatan pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-



anak bertujuan menghindari tindakan frustrasi, pemaarah, pemalah, juga sikap ketergantungan anak kepada orang lain (Despriani & Sulhan, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat sangat kaya akan muatan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Cerita rakyat atau dongeng adalah kekayaan budaya Indonesia yang saat ini hampir tersisih dengan kehadiran drama/cerita milenial karena sangat bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang ekonomis tetapi sarat muatan pendidikan karakter dan kearifan lokal. Pembacaan dongeng atau mendongeng juga diyakini dapat membangun mental, etika, dan moral (Ibrahim, Baadilla, Hidayati, Hidayatulloh, & Rahman, 2022). Jadi, kekayaan muatan dalam cerita rakyat atau dongeng dapat dimanfaatkan oleh pendidik atau guru dalam proses pendidikan karakter kepada siswa, sekaligus memperkenalkan kearifan lokal karena bisa dikatakan bahwa ujung tombak pendidikan nilai-nilai karakter berada di tangan para guru. Oleh karena itu, dilakukan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan kearifan lokal kepada guru-guru di BKB – PAUD Ceria Kecamatan Ciracas Jakarta Timur.

## METODE

Topik pelatihan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan kearifan lokal kepada guru-guru di BKB – PAUD Ceria yang telah dilaksanakan sekolah yang beralamat di jalan Raya Centex, Gg. Puskesmas RT 012/02, Ciracas Jakarta Timur. Pemilihan mitra tersebut dilakukan secara acak dari beberapa mitra lembaga pendidikan yang lokasinya berada tidak lebih dari radius 20 km dari kampus Universitas Indraprasta PGRI.

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan ceramah, tanya jawab, tutorial, dan praktik. Dengan penggunaan metode tersebut pelatihan dapat berjalan dengan efektif. Alat-alat yang digunakan untuk menunjang pengabdian kepada masyarakat yaitu proyektor, papan tulis, dan spidol. Alat-alat tersebut digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi. Dalam pelaksanaannya, tim membawa proyektor karena sekolah mitra belum memilikinya. Sementara spidol dan papan tulis disiapkan oleh mitra. Tim menyiapkan materi dalam bentuk *power point*. Tim juga menyiapkan foto kopi materi sejumlah peserta pelatihan.

Alur kegiatan terdiri atas empat tahapan yaitu prapelaksanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pada tahap prapelaksanaan, yang dilakukan tim yaitu pertemuan dengan kepala sekolah, menyiapkan proposal dan keperluan administrasi perizinan, mengadakan observasi lanjutan, menyiapkan rancangan susunan acara, dan menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan untuk abdimas. Kemudian pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan setelah semua perjanjian dan persiapan selesai dilakukan. Kegiatan ini dibuat menjadi dua pertemuan. Pertemuan pertama dialokasikan untuk penjelasan teori dan pertemuan kedua praktik. Lalu tahap evaluasi bertujuan untuk melihat perkembangan program yang dilaksanakan. Tim abdimas mengumpulkan hasil pelatihan untuk dilakukan pendampingan. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang ada dan mencari cara penanganannya sehingga program pengabdian yang dilakukan benar-benar efektif dan maksimal. Selanjutnya laporan dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban tim terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Tahapannya yaitu pelaporan awal, perevisian laporan, dan pelaporan akhir.





## HASIL

Hasil yang dicapai dengan diadakannya pelatihan Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Karakter dan Kearifan Lokal Kepada Guru BKB-PAUD Ceria Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, yaitu 1) para guru memahami materi cerita rakyat yang terdiri atas pengertian cerita rakyat, klasifikasi cerita rakyat, dan karakteristiknya termasuk unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat, 2) para guru memahami materi/konsep media pembelajaran, 3) para guru memahami materi/konsep kearifan lokal, dan 4) para guru memahami langkah-langkah menyampaikan cerita rakyat kepada siswa.

## PEMBAHASAN

Pelatihan ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahapan pertama yaitu penjelasan materi mengenai materi cerita rakyat, media pembelajaran, dan kearifan lokal serta tahapan kedua yaitu praktik atau simulasi. Adapun materi pelatihan yang diberikan yaitu tentang pengertian cerita rakyat, klasifikasi cerita rakyat, dan karakteristiknya termasuk unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat, konsep media pembelajaran, konsep kearifan lokal, serta langkah-langkah menyampaikan cerita rakyat kepada siswa.



**Gambar 1** Ruang Kelas dan Bermain

Saat materi disampaikan, semua peserta pelatihan menyimak dengan fokus dan penuh perhatian. Selanjutnya beberapa pertanyaan dari peserta diajukan pada sesi tanya jawab. Pada sesi simulasi, dilakukan praktik membacakan cerita rakyat di depan kelas oleh para guru. Guru-guru antusias sampai kegiatan praktik selesai dan dilakukan umpan balik. Selanjutnya kegiatan ditutup dengan ramah-tamah antara tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat dengan para guru.



**Gambar 2** Persiapan Praktik Membacakan Cerita



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran. Melalui pembacaan cerita atau dongeng, guru dapat menanamkan pendidikan karakter kepada siswa sekaligus mengenalkan dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia. Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dan seyogianya mendapat perhatian yang serius. Guru harus dapat memahami sekaligus mempraktikkannya untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini tampak pada respons yang diberikan oleh para peserta pelatihan atau kegiatan. Pihak sekolah pun berharap agar ada kegiatan lanjutan dari tim abdimas dengan tema yang berbeda, dengan tujuan utama meningkatkan kualitas guru dan mutu pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada keluarga BKB-PAUD Ceria Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib dan lancar. Ucapan terima kasih juga kepada Jurnal *Darma Cendekia* atas dipublikasinya hasil kegiatan pengabdian ini.

## REFERENSI

- Achdiyat, M., & Kasyadi, S. (2016). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Unindra Press.
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian*, 96-104.
- Despriani, G., & Sulhan, M. (2022). Penyuluhan Pendidikan Karakter pada Masyarakat untuk Memaksimalkan Pengasuhan secara Informal. *Darma Cendekia*, 30-37.
- Gasong, D. (2017). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Toraja Tulangdidi'. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 941-945.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- HS, A. K., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Ibrahim, N., Baadilla, I., Hidayati, D. W., Hidayatulloh, A., & Rahman, F. (2022). Reaktualisasi Sastra Lisan melalui Pelatihan Bercerita. *Darma Cendekia*, 83-92.
- Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara Berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 1-12.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 199-211.
- Sulistiyorini, D., & Andalas, E. F. (2017). *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Malang: Madani.
- Tohirin, & Hartanto, D. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan: Upaya Menumbuhkembangkan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research*, 99-107.
- Widati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

